

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di dalam bab IV dan berdasarkan pada data dan fakta yang telah diteliti, maka pada bab V ini akan dirumuskan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi diperlukan sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada pihak yang berkaitan dalam penelitian ini. Adapun simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMK di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi adalah saling pukul, menikam, menyerang lawan dengan senjata, melakukan pelemparan dengan batu kepada angkot yang dinaiki pelajar dari sekolah lain, merusak fasilitas umum dan pribadi milik warga, serta saling ejek antar sekolah. Faktor penyebabnya adalah mereka merasa frustrasi dengan keadaan yang mereka alami mulai dari masalah ekonomi, keluarga, ketidaknyamanan di sekolah, tekanan dari guru, tekanan dari sekolah lain, dan berada di lingkungan pertemanan yang kurang tepat sehingga semua perasaan itu terakumulasi ke dalam sebuah perilaku agresif dalam bentuk perkelahian atau bentrokan dengan pelajar lain.

Dampak dari adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa lebih mengarah kepada dampak yang negatif dan dampak yang merugikan, baik merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti mencemarkan nama baik sekolah, rusaknya beberapa fasilitas umum dan pribadi, hingga jatuhnya korban baik dari siswa itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Dari sisi kenyamanan, dampak dari perilaku agresif yang tidak terkendali dapat meresahkan masyarakat bahkan juga mengganggu stabilitas keamanan di wilayah Kecamatan Cibadak.

Kedua, budaya sekolah dari ketiga sekolah yang diteliti memiliki persamaan dan perbedaan. SMKN 1 Cibadak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap

dan memadai untuk keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. SMK Tamansiswa dan SMK Lodaya memiliki sarana sekolah yang cukup tetapi ada beberapa ruangan yang belum layak. Sarana pengembangan potensi peserta didik belum memadai untuk seluruh peserta didik yang dimiliki.

Karakteristik pelajar dari ketiga sekolah tersebut memiliki perbedaan, karena setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri. Secara umum, para pelajar dari SMKN 1 Cibadak berpenampilan rapi karena rata-rata pelajarannya memiliki karakter yang baik, tidak terlalu bersikap urakan, dan lebih terlihat pendiam. Lain halnya dengan SMK Tamansiswa dan SMK Lodaya. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang lebih unik. Para pelajarannya terkesan berpenampilan seenaknya, menggunakan seragam yang disesuaikan dengan trend, dan dilihat dari sikapnya, para pelajar dari kedua sekolah tersebut dapat dikatakan sangat ekspresif.

Dengan mayoritas siswa beragama Islam, beberapa kegiatan keagamaan sering dilakukan terutama dalam memperingati hari besar Islam. Setiap sekolah memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melaksanakan shalat. Di SMKN 1 Cibadak, pihak sekolah menganjurkan siswa yang datang terlambat untuk shalat duha di mushola selain memberikan sanksi/hukuman. Di SMK Tamansiswa, pihak sekolah mewajibkan siswanya untuk hafal juz 30 Al-Qur'an dengan sistem setor hafalan surat setiap pagi sebelum KBM dimulai setelah kultum dari guru. Sedangkan di SMK Lodaya, sangat minim kegiatan keagamaannya.

Walaupun jumlahnya sangat sedikit, siswa non-muslim sebagai minoritas memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hanya yang membedakan adalah bagi siswa perempuan non-muslim tidak diwajibkan memakai kerudung untuk di SMK negeri. Tidak ada paksaan untuk mengikuti mata pelajaran pendidikan Islam, pihak sekolah mempersilahkan jika siswa yang bersangkutan mau mengikuti pelajaran atau menunggu di luar. Setiap sekolah menuntut siswanya bertanggung jawab untuk menuntaskan semua mata pelajaran, menyelesaikan PKL, mengerjakan tugas, dan mengumpulkannya tepat waktu. Di SMK Tamansiswa, pihak sekolah menanamkan nilai tanggung jawab dengan pembagian tugas piket mingguan kepada semua kelas.

Demi terwujudnya budaya sekolah yang kondusif, diperlukan kerjasama antara siswa, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. Di SMKN 1 Cibadak dan SMK Tamansiswa terlihat kerjasama antar pihaknya sangat baik. Namun di SMK Lodaya, terkesan masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Hal yang paling mencolok dalam pelaksanaan disiplin di setiap sekolah yaitu disiplin waktu dan kerapihan pakaian atau penampilan.

Pelaksanaan norma atau tata tertib yang ada di sekolah tidak sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Masih terlihat beberapa pelanggaran aturan yang ringan maupun berat. Razia sering dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya aksi tawuran dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Barang yang biasanya terjaring razia adalah rokok, korek, senjata tajam, hp yang di dalamnya ada gambar/video asusila dan video tawuran, dan jaket atau barang lain yang menjadi atribut atau ciri khas basis.

Di SMKN 1 Cibadak, ada tradisi turun temurun dilakukan oleh siswa laki-laki yang menarik, yaitu tradisi bersalaman jika bertemu dengan teman satu sekolah (terutama adik kelas kepada kakak kelas). Tradisi ini sudah wajib dilakukan mulai dari siswa baru. Cara bersalamannya khas dan adik kelas menunjukkan rasa hormatnya kepada kakak kelas. Walau demikian, bukan berarti terjadi senioritas yang tidak sehat. Justru tujuannya adalah agar saling mengenal dan terbentuk suatu solidaritas sesama teman satu sekolah. Terbukti dengan di sekolah tersebut tidak pernah terjadi gesekan antar teman ataupun antara kakak kelas dan adik kelas, di dalam maupun di luar sekolah.

Dari ketiga sekolah, kebanyakan siswa mengaku hanya mengetahui nama guru yang mengajar mereka saja. Adapun untuk staf sekolah mereka tidak mengenal dengan baik, karena kebanyakan hanya bertemu saat membayar iuran sekolah ataupun kepentingan lainnya. Untuk hubungan antarsiswa, di SMKN 1 Cibadak dan SMK Lodaya diantara siswanya terjalin solidaritas yang sangat tinggi. Sedangkan di SMK Tamansiswa, hubungan antar siswanya malah lebih sering berselisih paham bahkan sampai berkelahi dengan teman satu kelas atau satu sekolahnya sendiri.

Dalam hal hubungan antara guru dan pimpinan sekolah di SMKN 1 Cibadak dan SMK Tamansiswa, interaksi antara pimpinan sekolah dengan guru berjalan

dengan baik, para guru menghormati dan tidak sungkan berbincang dengan kepala sekolahnya tersebut. Hubungan antara para guru dengan pimpinan sekolah selalu saling menghargai satu sama lain. Sedangkan di SMK Lodaya terkesan ada jarak diantara keduanya. Pimpinan sekolah lebih sering berinteraksi dengan pihak yayasan. Proses interaksi secara langsung biasanya terjadi hanya pada saat rapat sekolah.

Ketiga, SMK negeri memiliki budaya sekolah yang baik dan perilaku agresif siswanya rendah. SMK swasta memiliki budaya sekolah yang kurang baik dan perilaku agresif siswanya tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika budaya sekolahnya cukup kondusif, maka agresifitas siswanya tidak terlalu tinggi. Sedangkan jika budaya sekolahnya kurang kondusif, maka siswanya cenderung agresif.

Budaya sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang positif atau negatif, ataupun kondisi yang dapat memicu ataupun mengurangi perilaku agresi di kalangan pelajar. Budaya sekolah yang positif mampu mengurangi tingkat agresifitas siswanya. Iklim sekolah yang kondusif serta ketegasan pihak sekolah dalam membina para siswanya dapat mengurangi intensitas perilaku agresif siswa.

Budaya sekolah yang positif untuk perilaku siswa yang positif pula tidak terlepas dari nilai, norma, tradisi, dan interaksi yang dijalankan oleh sekolah. Perubahan positif di sekolah hanya akan terjadi jika seluruh subjek sekolah memahami sifat budaya sekolahnya sendiri dengan baik, baik yang tampak maupun yang tidak tampak atau yang formal maupun informal. Jika tidak memahaminya dengan baik, subjek termasuk siswa akan terjebak dan terombang-ambing dalam ketidakpastian, ketidakjelasan arah, pesimis, tidak peduli, bekerja semaunya, dan hal lain yang sifatnya negatif. Hal tersebut akan berdampak buruk pada prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut.

Budaya sekolah yang negatif dapat memicu siswanya untuk melakukan tindakan agresi. Iklim sekolah yang kurang kondusif untuk proses pembelajaran dan perkembangan siswa membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah. Tidak adanya ketegasan dalam penanganan anak yang bermasalah membuat tindakan agresi yang mereka lakukan tidak hanya terjadi di luar sekolah

dengan sekolah lain, tetapi juga terjadi di dalam sekolah dengan teman satu sekolahnya sendiri.

Ketidaksesuaian daya tampung ruang belajar dan jumlah tenaga pendidik dengan jumlah siswa di SMK swasta, mengakibatkan adanya pembagian dan perbedaan jam efektif belajar. Hal ini menyebabkan banyak siswa mulai dari pagi hari sudah bergerombol di tempat tongkrongan dengan alasan menunggu jam masuk sekolah, tetapi saat pulang sekolah pun mereka kembali nongkrong di tempat yang sama. Bahkan tidak jarang karena sudah keasyikan nongkrong, mereka memilih untuk bolos sekolah. Minimnya keterlibatan orang tua murid / komite sekolah membuat kurangnya pengawasan terhadap sekolah. Siswa pun menjadi semakin merasa bebas ketika di lingkungan sekolahnya tidak ada figur yang bisa disegani sehingga tidak ada yang bisa memaksa mereka membiasakan diri untuk bersikap disiplin. Padahal, iklim sekolah dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi mampu mencegah siswa untuk berperilaku agresif.

Keempat, upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi perilaku agresif siswa sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Cibadak adalah melalui pembinaan para pelajar, patroli rutin, silang pelajar, diadakan kegiatan pramuka, olahraga, dan pengajian yang dilakukan bersama, pembentukan Tim Satgas PGS (Perlindungan Guru dan Siswa) PGRI Kecamatan Cibadak, kerjasama antara pihak sekolah dengan UPTD Pendidikan Kec. Cibadak, PGRI Cabang Cibadak, Muspika Kec. Cibadak, Disdik Kab. Sukabumi, Polsek, dan Koramil.

Selain itu juga dilaksanakan melalui Program Siswa Binaan Keluarga Besar PGRI. Hasil dari pembinaan ini adalah mampu mengeliminasi terjadinya perilaku agresif siswa baik dalam bentuk tawuran antar sekolah maupun dalam bentuk tindakan agresi lainnya dan adanya perubahan setelah diadakannya pembinaan terhadap siswa dan orang tua yang terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik serta perubahan pandangan orang tua siswa terhadap dunia pendidikan yang lebih terbuka dan mampu memotivasi anaknya setelah mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

5.2 Implikasi

Sehubungan dengan pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku agresif siswa SMK di Kecamatan Cibadak, maka perlu adanya upaya yang dilakukan secara kontinu dan konsisten dari semua pihak untuk membangun budaya sekolah yang positif di sekolah menengah kejuruan yang ada di Kecamatan Cibadak agar dapat mengurangi tingkat agresifitas siswa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari permasalahan perilaku agresif siswa SMK diharapkan mampu menumbuhkan rasa peduli dan perhatian masyarakat sekitar untuk mengambil bagian dalam proses pengawasan sosial.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami implementasi teori-teori sosiologi pendidikan dan pendidikan resolusi konflik di masyarakat. Selain itu, dapat menambah khasanah pengetahuan pengalaman penelitian di bidang pendidikan khususnya penanganan masalah tawuran antar pelajar yang terus berlangsung.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal yang berkaitan dengan pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku agresif siswa, antara lain sebagai berikut:

Pertama, harus ada fasilitas atau wadah seperti klub olahraga atau klub beladiri yang mampu mengakomodasi semua potensi yang dimiliki para pelajar SMK agar para pelajar mampu mengaktualisasikan diri dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, sehingga pelampiasannya terhadap tindakan agresi dapat dialihkan ke hal-hal yang lebih positif.

Kedua, sekolah dan keluarga harus memberikan pemahaman yang benar mengenai solidaritas dan rasa kecintaan terhadap sekolah agar para pelajar tidak lagi berada dalam fanatisme yang sempit. Misalnya dengan seringnya mengadakan kegiatan persahabatan dengan sekolah lain. Dengan catatan, sekolah harus mengirimkan para pelajar yang bermasalah atau yang perlu dibina, bukan hanya pelajar yang baik atau perwakilan OSIS. Para guru dan masyarakat harus memberikan kepercayaan yang lebih terhadap para pelajar yang sering melakukan tindakan agresi tanpa terlebih dahulu memberikan stereotip buruk. Memberikan

kesempatan kepada pelajar tersebut untuk mampu membuktikan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Ketiga, pengintegrasian pendidikan resolusi konflik dengan mata pelajaran yang ada ataupun satu pelajaran terpisah juga penting untuk dijadikan salah satu alternatif. Sehingga konflik dapat dikelola dengan baik dan tidak menyebabkan terjadinya tawuran dan tindakan agresi lainnya. Dengan demikian para pelajar mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan damai. Dinas Pendidikan dan sekolah pun harus merangkul para alumni agar semua pihak bersinergi dengan sering melakukan kelompok diskusi untuk membicarakan konflik yang terdapat diantara sekolah-sekolah dan mencari jalan tengah serta kesepakatan bersama dengan melibatkan pelajar dan para alumni tersebut.

Keempat, diharapkan di masa yang akan datang hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, dan tempat yang berbeda, yang nantinya akan menambah keakuratan data dan fakta mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku agresif siswa.